

## EFEK CEO OVERCONFIDENCE TERHADAP PENGAMBILAN RISIKO LIKUIDITAS BANK KOMERSIL DI INDONESIA

Darus Altin<sup>1</sup>, Ridwan Nurazi<sup>2</sup>, Fitri Santi<sup>3</sup> Saiful<sup>4</sup>

Universitas Bangka Belitung<sup>1</sup>, Universitas Bengkulu<sup>2-4</sup>

[altin@ubb.ac.id](mailto:altin@ubb.ac.id)<sup>1</sup>, [ridwannurazi@unib.ac.id](mailto:ridwannurazi@unib.ac.id)<sup>2</sup>, [fitrisanti@unib.ac.id](mailto:fitrisanti@unib.ac.id)<sup>3</sup>,  
[saifulanwar@unib.ac.id](mailto:saifulanwar@unib.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*This study proves the effect of CEO Overconfidence on liquidity risk taking of commercial banks in Indonesia. The sample used was 53 banks with observations of 1007 banks in Indonesia from 2000-2018. The banks in Indonesia are divided into four classifications of BUKU (Commercial Banks Based on Business Classification). This research was used analysis data panel. The findings of this study prove that CEO Overconfidence has a positive effect on liquidity risk in BUKU 1 and BUKU 2 banks and the smaller bank size in terms of total assets makes CEOs tend to be overconfident and bolder in taking bank liquidity risks. Our study is important for the development of a liquidity risk-taking model for Indonesian banks.*

**Keywords:** *CEO Overconfidence, LDR, BUKU*

### ABSTRAK

Penelitian ini membuktikan efek CEO Overconfidence terhadap pengambilan risiko likuiditas bank umum di Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 53 bank dengan pengamatan 1007 bank di Indonesia dari tahun 2000-2018. Bank-bank di Indonesia tersebut dibagi ke dalam empat klasifikasi BUKU (Bank Umum Berdasarkan Klasifikasi Usaha). Dalam penelitian ini menggunakan analisis panel data. Temuan studi ini membuktikan bahwa CEO Overconfidence berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas pada bank BUKU 1 dan BUKU 2 dan ukuran bank dengan lebih kecil dari segi total asetnya menjadikan CEO cenderung overkonfiden dan lebih berani dalam mengambil risiko likuiditas bank. Studi kami merupakan sesuatu yang penting untuk pengembangan model pengambilan risiko likuiditas bank-bank di Indonesia.

**Kata Kunci:** *CEO Overconfidence, LDR, BUKU*

### PENDAHULUAN

Salah satu faktor lain penyebab terjadinya risiko bagi perbankan adalah kondisi ketidakpastian pada masa depan (March & Shapira, 1987). Studi tentang pengambilan risiko (*risk taking*) pada bank-bank di Indonesia merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Sejak terjadinya krisis di Indonesia pada tahun 2008 telah memicu ketatnya likuiditas global dan meningkatkan persepsi risiko terhadap

*emerging market* termasuk Indonesia serta menimbulkan sentimen negatif di pasar keuangan (Bank Indonesia, 2008). Namun, kondisi risiko likuiditas tahun 2018 justru terdapat kondisi yang berlawanan tidak separah tahun 2008. Kondisi 2018 banyak terjadinya peningkatan likuiditas.

*Chief Executive Officer (CEO)* sebagai individu cenderung ingin menggapai kesuksesan dalam pengambilan risiko bank. Semakin sukses *CEO* dalam mengambil risiko maka akan semakin meningkatkan kepercayaan dirinya. Sebagai aktor utama di perbankan, *CEO* memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan walaupun dengan segala risiko yang mungkin terjadi. Adams, Almeida dan Ferreira, (2005) mengemukakan bahwa semakin meningkatnya risiko akan semakin meningkatkan kekuasaan *CEO* untuk membuat keputusan yang berdampak pada terjadinya risiko lebih besar.

Niu, (2010a) telah membuktikan bahwa *CEO* yang *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko khususnya bagi bank-bank yang memiliki total asset yang besar; Niu (2010b) menemukan *CEO overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap risiko ekuitas pada bank yang memiliki total asset yang besar, bank dengan tingkat utang yang lebih rendah, dan bank yang memiliki pendapatan non bunga; dan Ho, Huang, Lin, dan Yen (2016) menemukan bahwa *CEO* yang *overconfidence* cenderung lebih berani mengambil resiko khususnya berkaitan dengan pengambilan risiko kredit mengenai keputusan pemberian pinjaman yang lebih agresif.

Studi sebelumnya yang telah membuktikan efek dari *CEO overconfidence* terhadap pengambilan risiko bank di Amerika Serikat dilakukan (Niu, 2010a, 2010b). Studi-studi tentang efek *CEO Overconfidence* banyak dilakukan terhadap berbagai variabel lainnya, diantaranya: terhadap keputusan investasi (Malmendier dan Tate, 2005), terhadap keputusan akuisisi perusahaan di Australia (Brown dan Sarma, 2007), terhadap keputusan merger (Malmendier dan Tate, 2008), terhadap inovasi perusahaan (Galasso dan Simcoe, 2011), terhadap struktur modal (Malmendier, Tate, dan Yan, (2011), terhadap ketepatan pelaporan keuangan (Schrand dan Zechman (2012), terhadap pertumbuhan utang perusahaan (Ho, Huang, Lin, dan Yen, 2016), dan terhadap nilai *cash holding* perusahaan (Aktas et al., 2019).

Studi terdahulu yang pernah dilakukan di Indonesia diantaranya berkaitan dengan efek dari manajer *overconfidence* terhadap sensitivitas pengaruh arus kas pada keputusan investasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Santi, 2016) dan berkaitan terhadap berbagai variabel lainnya, diantaranya: terhadap pembayaran dividen perusahaan *non-financial* (Abiprayu & Wiratama, 2016), dan terhadap *real* manajemen laba (Sutrisno, Diyanti, & R. Shauki, 2019). Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka studi efek dari *CEO overconfidence* terhadap pengambilan risiko bank di Indonesia dirasakan masih perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori atribusi (*attribution theory*) *self-serving bias theory* (Miller dan Ross, 1975). Dalam teori atribusi (*attribution theory*) menjelaskan bahwa seseorang dalam mencapai kesuksesan cenderung menghubungkan dengan hasil yang lebih baik. Dalam *Attribution Theory: Self-Serving Biases* dikemukakan bahwa kesuksesan dikaitkan dengan faktor dari individu itu sendiri ketika ada evaluasi positif terhadap kinerja pekerjaan, namun

akan dikaitkan dengan faktor dari luar individu tersebut jika ada adalah evaluasi negatif dari rendahnya keberhasilan suatu pekerjaan. Bentuk pengembangan dari *Attribution Theory: Self-Serving Biases* dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mengkaji lebih lanjut efek dari *CEO overconfidence* terhadap pengambilan risiko likuiditas bank komersil di Indonesia

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Atribusi berkaitan Overconfidence

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang motif dan penyebab dari perilaku diri sendiri atau perilaku orang lain. Menurut Heider, (1958) sebagai pencetus teori atribusi bahwa motif dan penyebab dari perilaku seseorang ditentukan dari faktor internal ataupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada pada diri individu tersebut sendiri seperti: karakter, sifat, sikap dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal misalnya adanya tekanan dari situasi tertentu yang dapat berdampak pada perilaku individu tersebut.

Bias atribusi diri atau atribusi yang bias karena mementingkan diri sendiri diartikan sebagai kecenderungan individu untuk menganggap keberhasilan mereka karena faktor dalam diri sendiri seperti bakat atau pandangan ke depan. Namun, individu tersebut lebih sering menyalahkan kegagalan karena faktor dari luar, seperti kondisi buruk. Atribusi diri adalah fenomena kognitif dengan dimana orang mengaitkan kegagalan dengan faktor situasional dan keberhasilan dengan faktor disposisional (diri sendiri).

Bias mementingkan diri sendiri dapat dipecah menjadi dua unsur bias, (Pompian, 2006 halaman 105-106), yaitu: 1) *Self-enhancing bias* (bias karena mementingkan diri sendiri), yaitu: kecenderungan orang untuk mengklaim sesuatu yang tidak rasional dari usaha mereka untuk mencapai keberhasilan dan 2) *Self-protecting bias* (bias karena melindungi diri sendiri), yaitu: kecenderungan seseorang menolak kegagalan yang tidak rasional atas suatu tanggung jawab.

Dalam teori atribusi (*attribution theory*) dijelaskan bahwa perilaku seseorang dalam mencapai kesuksesan cenderung menghubungkan dengan hasil yang lebih baik, tetapi jika mendapatkan kegagalan itu merupakan faktor dari dalam individu sendiri. Ada 2 (dua) faktor dalam pengambilan keputusan yang dapat diterima yaitu: (1) alasannya harus sesuai dengan keinginan orang tersebut (2) data-data harus masuk akal dan mempunyai argumen yang kuat (Miller dan Ross, 1975).

### Efek CEO *Overconfidence* terhadap Pengambilan Risiko Likuiditas Bank

Berdasarkan teori atribusi (*attribution theory*) bahwa perilaku seseorang untuk mencapai kesuksesan cenderung mengharapkan dengan hasil yang lebih baik (Heider, 1958). Namun dalam pencapaian kesuksesan tersebut ada kemungkinan besar terjadinya kegagalan. Menurut *self serving bias theory* (Miller dan Ross, 1975) jika mendapatkan kegagalan dalam pencapaian kesuksesan tersebut disebabkan faktor dari dalam individu sendiri.

Diasumsikan bahwa setiap individu memiliki berbagai aspek bias dengan mementingkan diri sendiri (Miller dan Ross, 1975), dimana kepercayaan diri mereka dipandang lebih mampu daripada kenyataannya atau cenderung bersikap

*overconfidence* (Larwood dan Whittaker, 1977), dengan mengkalibrasi kemampuan dan kompetensi serta perlunya mempertahankan citra diri yang positif menunjukkan bahwa perilaku seseorang untuk menjadi "lebih baik (Alicke, 1985).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dikembangkan dari penelitian-penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa *overconfidence* tersebut mempunyai efek "lebih baik dari rata-rata" atau "*Better-Than-Average* (BTA)" dikarenakan adanya keahlian yang lebih dibandingkan individu yang lain menyebabkan CEO menjadi *overconfidence* sehingga mempengaruhi keputusan-keputusan perusahaan, diantaranya: berpengaruh signifikan bagi sensitivitas investasi pada arus kas (Malmendier dan Tate, 2005), mempengaruhi keputusan perusahaan yang berhubungan dengan akuisisi (Brown dan Sarma, 2007) dan mempengaruhi arus kas dan kemampuan perusahaan untuk berhutang tanpa memiliki risiko sehingga berdampak pada keputusan perusahaan untuk merger (Malmendier dan Tate, 2008).

Berkaitan dengan pengambilan risiko, adanya kecenderungan kuat individu untuk lebih percaya diri dalam menunjukkan keahliannya daripada orang lain menyebabkan pengambilan risiko yang lebih besar (Svenson, 1981) dan *overconfidence* mungkin menyebabkan individu akan lebih menyenangi risiko karena dianggap bisa mengalahkan peluang terjadinya risiko tersebut (Camerer dan Lovallo, 1999).

*CEO overconfidence* cenderung lebih berani mengambil risiko ketika menilai proyek dari manajer yang rasional (Hackbarth, 2009) serta lebih peduli terhadap risiko spesifik perusahaan (Gervais, Simon., Heaton, dan Odena, 2003); lebih berani mengambil risiko proyek dengan konsekuensi untuk melakukan hal yang berbeda sehingga lebih dipromosikan menjadi *CEO* namun berlebihan dalam berinvestasi (Goel dan Thakor, (2008); dan akan menguntungkan perusahaan dan berkomitmen menggunakan *cost* yang tinggi karena mereka memiliki upaya yang lebih kuat dan termotivasi untuk mengerjakan proyek berisiko (Gervais, Heaton, dan Odean, (2011). Niu, (2010a) mengembangkan asumsi dan hasil penelitian sebelumnya (Gervais, Simon., Heaton, dan Odena, 2003), (Goel & Thakor, 2008) dan (Hackbarth, 2009), yang menunjukkan bahwa *CEO* yang *overconfidence* berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko perbankan, khususnya bagi bank-bank yang memiliki total asset yang besar serta menunjukkan bahwa beberapa bank mengambil risiko tinggi karena dikelola oleh *CEO* yang *overconfidence*. Meningkatkan persyaratan modal mungkin tidak menyebabkan bank tersebut mengurangi pengambilan risiko, karena *CEO* yang *overconfidence* lebih yakin bahwa mereka bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham.

Niu, (2010b) menguji efek dari *CEO overconfidence* terhadap risiko ekuitas bank yang berkontribusi pada literatur perilaku keuangan perusahaan. Sensitivitas kekayaan CEO terhadap risiko ekuitas lebih rendah untuk CEO yang *overconfidence* dan ditemukan bahwa bank-bank dengan total asset yang besar cenderung mendorong CEO untuk lebih berani mengambil risiko, namun tidak terjadi bagi bank-bank dengan tingkat utang dan pendapatan non bunga besar. Berdasarkan asumsi-asumsi dan hasil penelitian terdahulu, maka diusulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *CEO Overconfidence* berpengaruh terhadap pengambilan risiko bank**

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh dari *overconfidence* CEO terhadap pengambilan risiko likuiditas bank di Indonesia

### Data dan sampel

Data dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keuangan yang didapat dari ThomsonOneBaker, Bloomberg dan dari website/laman perbankan di Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Jumlah *annual report* yang didapat tergantung dengan kelengkapan data yang tersedia dari website/laman perbankan dan sumber database ThomsonOneBaker dan Bloomberg. Data yang dibutuhkan adalah data laporan keuangan berkaitan dengan risiko bank, data lain mengenai profil CEO, kepemilikan saham perbankan, data mengenai komposisi dewan komisaris independen dan dewan direksi perusahaan dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Selanjutnya data juga didapat dari laporan tahunan (*annual report*) bank digunakan untuk konstruksi variabel dependen pengambilan risiko bank likuiditas (R), variabel independen *Overconfidence CEO* (O). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah bank yang memiliki data lengkap untuk diolah sebanyak 53 bank. Selanjutnya, dari sampel bank sebanyak 53 akan diklasifikasikan menurut pengelompokan Bank Umum berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU) yang terbagi atas 6 bank kategori BUKU 1, 25 bank kategori BUKU 2, 16 bank kategori BUKU 3 dan 6 bank kategori BUKU 4. Pengelompokan bank ke dalam keempat BUKU dilakukan dengan cara menghitung besaran modal inti bank pada tahun terakhir penelitian (tahun 2018).

### Operasionalisasi variabel

Risiko likuiditas didefinisikan sebagai risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas diproksikan melalui rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang diformulasikan dari perhitungan: total kredit dibagi dengan total penerimaan dana bank (Jobst, 2014, Van den End, 2016).

Pengukuran variabel CEO *Overconfidence* mengacu penelitian Schrand dan Zechman, (2012) yang juga telah dilakukan Santi, (2016), bahwa untuk melakukan pengukuran proksi dari OC\_BANK4 dan OC\_BANK5 terdiri dari lima komponen yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, skor *overconfidence* (OC\_BANK4) adalah *industry-adjusted excess investment* (INV\_INDADJ), yakni selisih residual regresi pertumbuhan aset total terhadap pertumbuhan penjualan perusahaan dengan median industrinya. *Excess investment* yang lebih besar dari median industri (yakni lebih dari nol) untuk tahun bersangkutan mengindikasikan bahwa eksekutifnya *overconfident*. Kedua, skor OC\_BANK4 adalah *industry-adjusted net dollars* dari akuisisi yang dilakukan bank (ACQ\_INDADJ), data dapat diperoleh dari laporan arus-kas perbankan. Bila angkanya lebih besar dari nol maka untuk tahun bersangkutan mengindikasikan bahwa eksekutifnya *overconfident*. Ketiga, skor OC\_BANK4 adalah *industry-adjusted debt-to-equity ratio* (DER\_INDADJ =

utang jangka panjang diskala dengan nilai pasar perusahaan – median *debt-to-equity ratio* industri untuk tahun bersangkutan). Keempat, skor OC\_BANK4 adalah RISKYDT yakni variabel indikator yang sama dengan satu jika bank menggunakan baik obligasi konversi ataupun saham preferen, nol jika tidak. Kelima, skor OC\_BANK5 sebagai proksi kedua, dibentuk dengan menambah satu komponen lagi ke dalam skor indeks OC\_BANK4, yakni terkait kebijakan dividen perusahaan. Jika angka *industry adjusted dividend payout ratio* (DPR\_INDADJ = DPR perusahaan – Median DPR industri di tahun bersangkutan) lebih kecil atau sama dengan nol maka akan diberi nilai satu. Jika angka DPR\_INDADJ lebih besar dari nol maka observasi tersebut akan diberi nilai nol. Nilai 1 mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mungkin memiliki eksekutif yang *overconfident* (Finthariasari, 2018).

Pengukuran variabel kontrol dalam penelitian ini diantaranya: ukuran bank (*BANKSIZE*) diukur dari natural logaritma total assets berdasarkan penelitian Niu, (2010a), (Hanafi, Mamduh M., Santi, Fitri., Muazaroh, 2013), dan (Saiful, 2017); ukuran dewan direksi diukur dari jumlah anggota dalam dewan direksi (*BOARDSIZE*) mengacu penelitian Berger et al., (2013) dan (Nurazi, Santi, dan Usman, 2015); konsentrasi kepemilikan bank dari pemegang saham mayoritas berdasarkan penelitian diukur berdasarkan persentase kepemilikan peringkat pertama sebagai pemegang saham terbesar (OWN1), persentase kepemilikan peringkat pertama dan peringkat kedua (OWN1-2), persentase kepemilikan peringkat pertama sampai peringkat kelima (OWN1-5), pengukuran jumlah komisaris independen (COM) yang diukur berdasarkan persentase komisaris independen dalam susunan dewan komisaris (Hanafi, Mamduh M., Santi, Fitri., Muazaroh, 2013).

### Metode analisis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis panel data, dengan alasan penggunaan data dalam penelitian merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu (unit *cross-sectional*) dan pengamatan masing-masing dari data dalam beberapa periode waktu yang berurutan (*time series*) (Baltagi, 2005).

Pengujian model ekonometrika yang akan diuji pada studi ini adalah dengan membuktikan pengaruh CEO *overconfidence* terhadap pengambilan risiko likuiditas bank. Model persamaan regresi dibagi ke dalam dua persamaan yaitu: Model persamaan 1 (tanpa adanya variabel kontrol) dan persamaan 2 (dengan adanya variabel kontrol).

$$R_{it} = \mu + \beta_1 O_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad \dots \text{(persamaan 1)},$$

$$R_{it} = \mu + \alpha_i + \beta_1 O_{i,t} + \sum_{j=6} \beta_j Z_{j,i,t-1} + \varepsilon_{i,t} \quad \dots \text{(persamaan 2)},$$

dimana  $R_{i,t}$  merupakan variabel terikat dari ukuran pengambilan risiko likuiditas bank ( $LDR_{i,t}$ ) untuk bank  $i$  dan tahun  $t$ .  $O_{i,t}$  variabel dummy *overconfident* yang bernilai satu jika bank  $i$  adalah *overconfident bank*, dan nol jika bank  $i$  adalah *non-overconfident bank* pada waktu  $t$ .  $Z^1$  merupakan enam karakteristik bank yang dikontrol dalam penelitian ini, yaitu: *BANKSIZE*, *BOARDSIZE*, *OWN1*, *OWN1-2*, *OWN1-5*, *COM*,  $\varepsilon_{i,t}$  merupakan random error.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran *Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank di Indonesia*

Gambaran dari risiko likuiditas bank di Indonesia yang diproksikan dengan *LDR* serta masing-masing klasifikasi BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4 disajikan pada Tabel.1 berikut.

**Tabel 1**  
**Gambaran *LDR* bank di Indonesia**

Klasifikasi Bank	All Sampel				Overconfidence Bank					Non Overconfidence Bank				
	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	N	Mean	Std	Min	Max	N
BUKU 1	82,47	23,36	56,86	122,2	79,27	12,39	67,97	90,45	3	83,87	22,41	65,71	113,9	3
BUKU 2	77,35	25,16	34,12	145,4	75,68	22,04	37,28	114,5	14	79,39	26,96	42,82	136,2	11
BUKU 3	81,22	19,40	45,35	122,0	79,31	16,24	51,69	107,6	11	84,16	21,77	56,79	113,3	5
BUKU 4	70,63	12,70	53,32	88,06	70,95	12,36	54,59	88,06	5	11,69	0,00	11,69	11,69	1
Gabungan	77,92	20,16	47,41	119,4	76,30	15,76	52,88	100,1	33	64,78	17,79	44,25	93,76	20

Sumber: data diolah, 2021

Tabel. 1 di atas menunjukkan bank di Indonesia baik klasifikasi bank BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4 merupakan kategori bank dengan nilai *LDR* yang masih idel. Ini terlihat dari nilai mean *LDR* berada pada rentang <75% dan sampai >=85%. *CEO overconfidence* bank di Indonesia pada keempat klasifikasi BUKU lebih berani dalam mengambil risiko likuiditas dibandingkan *CEO non overconfidence*.

Bank yang dipimpin seorang *CEO non overconfidence* dapat mengakibatkan bank tersebut memiliki *LDR* yang kurang ideal khususnya terjadi pada bank *non overconfidence* klasifikasi BUKU 1, BUKU 2 dan BUKU 3. Ini ditunjukkan dari nilai maksimum *LDR* pada bank *non overconfidence* BUKU 1, BUKU 2 dan BUKU 3 yang lebih dari 100%.

### Gambaran *CEO Overconfidence di Indonesia*

Variabel *dummy CEO Overconfidence* akan dideskripsikan berdasarkan klasifikasi bank masing-masing kategori BUKU. Deskripsi Variabel *dummy overconfidence* bank di Indonesia klasifikasi BUKU 1 sampai dengan BUKU 4 akan diuraikan pada Tabel. 2.

Tabel. 2 di atas berisi informasi banyaknya *CEO overconfidence* bank di Indonesia klasifikasi BUKU 1, BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4. Selain itu, berisi informasi bagaimana pengukuran dan komponen pembentuknya sehingga *CEO* bank di Indonesia dapat dikategorikan sebagai *CEO Overconfidence*. *CEO overconfidence* pada bank di Indonesia menunjukkan jumlah yang lebih banyak dibandingkan *CEO non overconfidence*. Ini ditunjukkan dari frekuensi yang bernilai 1 jumlah observasi yang diklasifikasikan *CEO overconfidence* lebih dari setengah seluruh total observasi, yakni: indeks *OC\_BANK* 4 sebesar 615 dan *OC\_BANK* 4 sebesar 514 observasi. Jumlah *CEO Overconfidence* lebih banyak terdapat pada bank klasifikasi BUKU 2, BUKU 3 dan BUKU 4.

**Tabel 2**  
**Deskripsi CEO Overconfidence Bank di Indonesia**

Klasifikasi Bank	Total Sampel	Total observasi	Jumlah observasi yang diklasifikasikan overconfidence (Frekuensi bernilai 1)		Komponen pembentuk indeks overconfidence (Frekuensi bernilai 1)				
			OC_BANK 4	OC_BANK 5	INV_IN DA DJ	AC_Q_I ND AD J	DE_R_I ND AD J	RIS_KY DT	DPR_INDADJ
BUKU 1	6	114	54	41	57	54	60	4	77
BUKU 2	25	475	258	211	250	186	249	54	356
BUKU 3	16	304	200	173	142	202	162	131	213
BUKU 4	6	114	103	89	57	108	60	81	62
Gabungan	53	1007	615	514	506	550	531	270	708

Sumber: data diolah, 2021

**Efek CEO Overconfidence terhadap Pengambilan risiko likuiditas bank**

Hasil dari uji hipotesis 1 yang membuktikan efek CEO Overconfidence terhadap *LDR* pada bank komersil di Indonesia yang terinci pada keempat BUKU terlihat Tabel.3 berikut:

**Tabel 3**  
**Uji Hipotesis 1: Efek CEO Overconfidence terhadap LDR**

Klasifikasi Bank:	BUKU 1	BUKU 2	BUKU 3	BUKU 4	Gabungan
<b>Persamaan 3.2:</b>					
C	0.8582 17.5431***	0.7801 22.5233***	0.8080 36.1086***	0.7114 13.3050***	-0.0095 55.6881***
OB 4	-0.0708 -1.5623	-0.0104 -0.5875	0.0063 0.2749	-0.0055 -0.1062	-0.0095 -0.5040
Adj R <sup>2</sup>	0.2131	0.2121	0.4542	0.1165	0.1550
<b>Persamaan 3.3:</b>					
C	0.8750 22.2353***	0.8029 25.6638***	0.8057 45.5402***	0.7319 16.6557***	0.8065 65.0095***
OB 5	-0.1399 -2.9237***	-0.0640 -4.2289***	0.0114 0.7762	-0.0326 -1.0548	-0.0444 -2.4336*
Adj R <sup>2</sup>	0.2703	0.2326	0.4649	0.1130	0.1600
<b>Persamaan 3.3:</b>					
C	-0.6171 -1.0747	-0.3883 -1.3034	0.3951 3.7170***	0.6313 0.4348	0.2065 1.0523
OB 4	-0.1264 -2.6718***	-0.0584 -4.2556***	0.0034 0.1467	-0.0730 -2.8583***	-0.0645 -3.6178***
Lanjutan. Tabel.3					
BANK_SIZE	0.0964 2.6429***	0.0974 6.4034***	0.0249 3.0478***	0.1141 6.3306***	0.0558 5.1076***

**Lanjutan Tabel 3**

BOARD_SIZE	-1.0222 -0.3734	0.3695 0.3806	2.0760 2.2643**	5.1351 1.5897	1.2744 1.3084
OWN1	-0.2481 -2.0446**	-0.0035 -0.0294	-0.1687 -1.9701**	-0.0580 -0.6071	-0.1006 -1.2153
OWN2	NA	0.2909 1.8103**	-0.1433 -1.7422**	0.1217 0.5744	0.2478 1.9476**
OWN5	0.3121 1.1606	-0.5874 -3.2972***	NA	-2.6824 -1.7264**	-0.5726 -3.4994**
COM	0.2666 2.2601**	0.1186 2.1139**	0.2920 6.5751***	0.5429 2.3643**	0.1603 3.4864**
Adj R <sup>2</sup>	0.3131	0.4717	0.5302	0.6333	0.2987
C	-0.5948 -1.0054	-0.3628 -1.2463	0.4153 3.8777***	0.1476 0.1035	0.1695 0.8650
OB 5	-0.1508 -3.4463***	-0.0688 -5.9419***	0.0166 1.0046	-0.0838 -2.9302***	-0.0761 -4.4833***
BANK_SIZE	0.0834 2.2682**	0.0922 6.3745***	0.0235 3.0893***	0.1259 7.4376***	0.0558 5.1614***
BOARD_SIZE	0.1282 0.0521	0.3950 0.4408	2.1888 2.3318**	4.8214 1.4680	1.3633 1.4078
OWN1	-0.2327 -1.8663**	-0.0096 -0.0791	-0.1755 -2.0291**	0.0062 0.0705	-0.0849 1.0282
OWN2	NA	0.2969 1.8103*	-0.1499 -1.9760**	0.2385 1.2672	0.2442 1.9266**
OWN5	0.4203 1.4944	-0.5403 -3.1492***	NA	-2.5800 -1.7084*	-0.5429 -3.3316***
COM	0.2490 2.1095**	0.1281 2.4019***	0.2938 6.9210***	0.5865 2.7409***	0.1530 3.3367***
Adj R <sup>2</sup>	0.3201	0.4744	0.5320	0.6577	0.3038

Sumber: data diolah dengan Eviews, 2021

Dimana baris 1 pada setiap variabel menunjukkan nilai koefisien, baris 2 pada setiap variabel merupakan nilai t stati, dan tanda \*:10%, \*\*:5% dan \*\*\*:1%. Method: *Pooled EGLS (Cross-section weights). Fixed Effect*. Sample: 2000 2018. Variabel Terikat adalah LDR. C merupakan konstanta. OB4 dan OB5: CEO Overconfidence. Variabel kontrol, yaitu: BANK\_SIZE merupakan ukuran bank dari log total asset, BOARD\_SIZE merupakan ukuran dari dewan (direksi dan komisaris). OWN1 adalah kepemilikan saham terbesar. OWN2 merupakan kepemilikan saham Peringkat 1 sampai 2. OWN5 merupakan kepemilikan saham Peringkat 1 sampai 5. COM merupakan persentase komisaris independen. BUKU kepanjangan dari Bank Umum berdasarkan Klasifikasi Usaha. Total observasi BUKU 1: 114 obs., BUKU 2: 475 obs., BUKU 3:304 obs, BUKU 4: 114 obs. Persamaan 3.2 regresi model data panel tanpa melibatkan variabel kontrol dan Persamaan 3.3 regresi model data panel dengan melibatkan variabel kontrol. NA variabel yang tidak dianalisis karena terjadi asumsi multikolinearitas pada variabel tersebut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa *CEO Overconfidence* berpengaruh positif terhadap *LDR* pada bank di Indonesia yang mana secara spesifik berpengaruh pada bank klasifikasi BUKU 1 dan BUKU 2. Ini dibuktikan dari nilai OB 5 yang bernilai signifikan kurang dari 0.10. Ini berarti adanya CEO Overconfidence berdampak

terhadap kemampuan bank di BUKU 1 dan BUKU 2 dalam membiayai kembali dana yang ditarik oleh nasabah atau deposan, dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas. Kondisi tersebut juga terlihat dari nilai rata-rata *LDR* berada pada rentang  $<75\%$  dan sampai  $\geq 85\%$  di bank kedua BUKU tersebut. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian dari Moore, (1977); Camerer dan Lovo, (1999); Gervais, Simon., Heaton, dan Odena, (2003); (Malmendier dan Tate, 2005). (Hackbarth, 2009) dan (Gervais, Heaton, dan Odean, (2011). Temuan ini menunjukkan bahwa *overconfidence CEO* tersebut mempunyai efek “lebih baik dari rata-rata” atau “*Better-Than-Average (BTA)*”. Efek BTA ini berdampak bagi CEO untuk menunjukkan keahlian individu yang dimilikinya dalam pengambilan keputusan sehingga CEO tersebut menjadi *overconfidence*. *Overconfidence* bisa memberikan citra positif dan lebih baik bagi CEO tersebut dalam mengambil keputusan berkaitan dengan risiko bank (Alicke, 1985) dan kepercayaan diri CEO pada bank-bank klasifikasi BUKU 1, dan BUKU 2 menjadi mereka berpandangan lebih mampu atau bisa dikatakan cenderung bersikap *overconfidence* dalam pengambilan risiko bank (Larwood dan Whittaker, 1977).

Namun kondisi yang berbeda terjadi pada BUKU 3 dan BUKU 4, dimana nilai signifikan  $OB_5$  lebih dari 0.10 yang berarti  $H_1$  ditolak atau *CEO Overconfidence* tidak berpengaruh terhadap *LDR* pada bank-bank klasifikasi BUKU 3 dan BUKU 4. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan temuan Niu (2010a) dan Niu (2010b) membuktikan bahwa CEO yang *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko khususnya bagi bank-bank yang memiliki total aset yang besar.

Jika dianalisis dengan melibatkan variabel kontrol CEO yang overkonfiden lebih berani mengambil risiko likuiditas pada bank klasifikasi BUKU 1, BUKU 2, dan BUKU 4. Ini dibuktikan dari nilai signifikan lebih dari 0.10. Perubahan hasil dari analisis data terutama keberanian dari CEO yang overkonfiden dalam mengambil risiko likuiditas di BUKU 1 dan BUKU 2 ini bisa disebabkan faktor ukuran bank yang juga signifikan berpengaruh terhadap pengambilan risiko likuiditas di bank BUKU 1 dan BUKU 2. Ini bisa diasumsikan ukuran bank yang lebih kecil dari segi total asetnya menjadikan CEO overkonfiden lebih berani dalam mengambil risiko likuiditas.

Mengacu pada logika teori *self serving bias theory* (Miller dan Ross, 1975) bahwasannya dalam mencapai kesuksesan tersebut kemungkinan besar akan terjadinya kegagalan dimana kegagalan tersebut salah satunya disebabkan faktor dari dalam individu sendiri. Penelitian ini telah membuktikan bahwasanya *overconfidence CEO* ada yang tidak berpengaruh terhadap pengambilan risiko likuiditas bank. Ini menunjukkan adanya CEO yang *overconfidence* belum tentu menjamin akan memengaruhi pengambilan risiko bank. Berhubungan dengan *self serving bias theory* (Miller dan Ross, 1975) bisa diasumsikan adanya bias *overconfidence* tersebut bisa saja merupakan salah satu faktor kegagalan yang berasal dari dalam diri CEO tersebut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Temuan penelitian ini menunjukkan dukungan atas hipotesis 1, dimana *CEO*

*Overconfidence* berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas bank (*LDR*), walaupun pengaruh positif dari *CEO Overconfidence* terhadap risiko bank di Indonesia terjadi hanya pada bank-bank klasifikasi BUKU 1, BUKU 2, BUKU 4. Keberanian mengambil risiko likuiditas bank lebih berani dilakukan dari CEO yang overkonfiden

### **Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan membuktikan salah satu bias keprilakuan yakni *overconfidence* dalam memengaruhi pengambilan risiko. Penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis CEO *overconfidence* terhadap pengambilan risiko likuiditas bank komersil di Indonesia. Selanjutnya, teori *overconfidence* memprediksikan bahwa CEO *overconfidence* cenderung lebih kuat dalam pengambilan risiko. Dari prediksi teori *overconfidence* tersebut, dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan Efek positif dari CEO *Overconfidence* terhadap pengambilan risiko likuiditas bank.

Studi ini juga memberikan kontribusi praktik, yakni terkait bagaimana meningkatkan kualitas keputusan pengambilan risiko bank dari CEO dengan dengan mempertimbangkan adanya bias *overconfidence* seorang CEO. Kecenderungan yang kuat dari CEO yang *overconfidence* lebih berani dalam pengambilan risiko likuiditas disebabkan diharapkan akan menghasilkan keputusan pengambilan risiko likuiditas bank yang berkualitas.

Pengaruh dari CEO *overconfidence* terhadap pengambilan risiko likuiditas bank pada tiap setiap klasifikasi BUKU memiliki dampak yang berbeda-beda. Hal ini diharapkan jadi pertimbangan bagi Regulator dalam hal ini pihak terkait, seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia dan pihak terkait dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan risiko yang akan terjadi pada keempat BUKU Bank di Indonesia.

### **Saran Penelitian Selanjutnya**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa *overconfidence* mendorong seorang CEO lebih kuat dalam pengambilan risiko bank. Pengangkatan seorang CEO umumnya adalah individu-individu yang terpilih dengan track record yang baik dari pengalaman (*experience*) sebelumnya menjadi CEO di perbankan atau CEO di perusahaan non bank. Pengamalan CEO yang didapat dari dua jenis badan usaha dengan karakteristik yang berbeda, antara perusahaan non bank dan perbankan tentunya akan memiliki dampak bagi kualitas keputusan yang akan diambil seorang CEO. Pada penelitian ini faktor *experience* belum dikaji lebih mendalam, dan ini dapat menjadi peluang bagi riset selanjutnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abiprayu, K. B., & Wiratama, B. (2016). Does Ceo's Hubris Affecting Dividends Payout? *Jurnal Dinamika Manajemen*, 7(1), 66. <https://doi.org/10.15294/jdm.v7i1.5760>
- Adams, B., Almeida, H., & Ferreira, D. (2005). Powerful CEOs and Their Impact on Corporate Performance. *The Review of Financial Studies*, 18(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/rfs/hhi030>

- Aktas, N., Louca, C., & Petmezas, D. (2019). CEO Overconfidence and The Value of Corporate Cash Holdings. *Journal of Corporate Finance*, 54(September 2018), 85–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.11.006>
- Alicke, M. D. (1985). Personality Processes and Individual Differences - Global Self-Evaluation as Determined by the Desirability and Controllability of Trait Adjectives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(6), 1621–1630.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (3rd ed). John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Bank Indonesia. (2008). *Buku Laporan Perekonomian Indonesia 2008*.
- Berger, A. N., Kick, T., & Schaeck, K. (2013). Executive Board Composition and Bank Risk Taking. *Journal of Corporate Finance*, Corfin-00736, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2013.11.006>
- Brown, R., & Sarma, N. (2007). CEO Overconfidence , CEO Dominance and Corporate Acquisitions. *Journal of Economics and Business*, 59, 358–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2007.04.002>
- Camerer, C., & Lovallo, D. (1999). Overconfidence and Excess Entry: An Experimental Approach. *American Economic Review*, 89(1), 306–318. <https://doi.org/DOI:10.1257/aer.89.1.306>
- Finthariasari, M. (2018). Determinant Factor And Development Of Strategy Model Of Turnover Intention On Banking In Bengkulu City. *3rd International Conference of Graduate School on Sustainability (ICGSS)*.
- Galasso, A., & Simcoe, T. (2011). CEO Overconfidence and Innovation. *Management Science*, 57(8), 1469–1484. <https://doi.org/doi/10.1287/mnsc.1110.1374>
- Gervais, Simon., Heaton, J.B., Odena, T. (2003). *Oerconfidence, Invesment Policy, and Executive Stock Options* (Issue 312).
- Gervais, S., Heaton, J. B., & Odean, T. (2011). Overconfidence , Compensation Contracts , and Capital Budgeting. *Journal of Finance*, LXVI(5), 1735–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2011.01686.x>
- Goel, A. M., & Thakor, A. V. (2008). Overconfidence , CEO Selection , and Corporate. *The Journal of Finance*, 63(6), 2737–2784. <https://doi.org/doi/abs/10.1111/j.1540-6261.2008.01412.x>
- Hackbarth, D. (2009). Determinants of Corporate Borrowing: A Behavioral Perspective. *Journal of Corporate Finance*, 15(4), 389–411. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2009.02.001>
- Hanafi, Mamduh M., Santi, Fitri., Muazaroh, M. (2013). The Impact of Ownership Concentration, Commissioners on Bank Risk and Profitability: Evidence from Indonesia. *Eurasian Economic Review*, 3(2), 183–202. <https://doi.org/DOI:10.14208/eer.2013.03.02.005>
- Heider, F. (1958). The Psychology of Interpersonal Relationships. In *Lawrence Erlbaum Associates, Publisher. London* (Copyright). Lawrence Erlbaum Associates, Publisher. London. <https://doi.org/10.4324/9781315663074>
- Ho, P. H., Huang, C. W., Lin, C. Y., & Yen, J. F. (2016). CEO Overconfidence and Financial Crisis: Evidence from Bank Lending and Leverage. *Journal of Financial Economics*, 120(1), 194–209. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2015.04.007>
- Jobst, A. A. (2014). Measuring Systemic Risk-Adjusted Liquidity (SRL)-A model

- Approach. *Journal of Banking and Finance*, 45(1), 270–287. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.04.013>
- Larwood, L., & Whittaker, W. (1977). Managerial myopia: Self-serving biases in organizational planning. *Journal of Applied Psychology*, 62(2), 194–198. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.62.2.194>
- Malmendier, U., & Tate, G. (2005). CEO Overconfidence and Corporate Investment. *The Journal of Finance*, LX(6), 2661–2700.
- Malmendier, U., & Tate, G. (2008). Who Makes Acquisitions? CEO Overconfidence and The Market 's Reaction. *Journal of Financial Economics*, 88(1), 20–43. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.07.002>
- Malmendier, U., Tate, G., & Yan, J. O. N. (2011). Overconfidence and Early-Life Experiences : The Effect of Managerial Traits on Corporate Financial Policies. *The Journal of Finance*, LXVI(5), 1687–1733.
- March, J. G., & Shapira, Z. (1987). Managerial Perspectives on Risk and Risk Taking. *Management Science*, 33(November 1987), 1404–1418.
- Miller, D. T., & Ross, M. (1975). Self-Serving Biases in the Attribution of Causality : Fact or Fiction ? *Psychological Bulletin*, 82(2), 213–225.
- Moore, P. . G. . (1977). The Manager 's Struggles with Uncertainty. *Journal of the Royal Statistical Society*, 140(2), 129–165.
- Niu, J. (2010a). The effect of CEO overconfidence on bank risk taking. *Economics Bulletin*, 30(4), 3288–3299.
- Niu, J. (2010b). The Effect of Overconfidence on the Sensitivity of CEO Wealth to Equity Risk. *Journal of Financial Service Research*, 38, 23–39. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0081-8>
- Nurazi, R., Santi, F., & Usman, B. (2015). Tunnelling: Evidence From Indonesia Stock Exchange. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 11(2), 127–150.
- Pompian, M. M. (2006). Behavioral Finance and Wealth Management – How to Build Optimal Portfolios That Account for Investor Biases. In *Financial Markets and Portfolio Management* (Vol. 21, Issue 4). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. <https://doi.org/10.1007/s11408-007-0065-3>
- Saiful. (2017). Contingency Factors, Risk Management, and Performance of Indonesian Banks. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v9i1.10372>
- Santi, F. (2016). *Efek Overconfidence Manajer Terhadap Sensitivitas Pengaruh Arus Kas Pada Keputusan Investasi*. Universitas Gajah Mada.
- Schrand, C. M., & Zechman, S. L. C. (2012). Executive Overconfidence and The Slippery slope to Financial Misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 311–329. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.09.001>
- Sutrisno, P., Diyanti, V., & R. Shauki, E. (2019). CEO Overconfidence, Real Earnings Management, and Future Performance: Evidence from Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 89(APBEC 2018), 124–132. <https://doi.org/10.2991/apbec-18.2019.17>
- Svenson, O. (1981). Are We All Risky and More Skillful Than Our Fellow Drivers? *Acta Psychologica*, 47, 143–148.
- Van den End, J. W. (2016). A Macroprudential Approach to Address Liquidity Risk with the Loan-to-Deposit Ratio. *European Journal of Finance*, 22(3), 237–253.

<https://doi.org/10.1080/1351847X.2014.983137>